

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lumpuh otot wajah merupakan suatu kelumpuhan saraf perifer secara akut pada separuh wajah, yaitu pada saraf kranial VII (Wolfson dkk, 2010). Kondisi ini menyebabkan penderita tidak dapat menggerakkan separuh wajah secara *volunteer* (Mujadidah, 2018). Kondisi tersebut tidak memandang usia tetapi cenderung lebih tinggi saat di atas umur 40 tahun. Faktor yang resiko terjadinya lumpuh otot wajah ialah diabetes, obesitas, hipertensi, preeklamsi berat dan kehamilan. Lumpuh otot wajah dapat terjadi pada wajah kiri atau kanan bahkan pada kedua sisinya, penyakit sering terjadi secara mendadak, gejala utamanya antara lain ialah satu sisi wajah tidak dapat mengekspresikan emosi, dahi tidak dapat dikerutkan, ketika memejamkan mata kelopak mata tidak dapat menutup secara sempurna, mulut miring ke sisi wajah yang sehat, ketika menjulurkan lidah, lidah miring ke sisi yang sehat, air liur keluar dari sisi mulut yang terkena penyakit, demikian juga apa bila berkumur air akan keluar dari sisi tersebut, makanan tertinggal pada sisi mulut yang terkena penyakit.

Berdasarkan data dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardikha (2015) prevalensi gangguan lumpuh otot wajah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2013 yaitu sebanyak 177 pasien. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shera (2015) prevalensi gangguan lumpuh otot wajah di RSUP H. Adam Malik Medan pada tahun 2012 hingga 2014 yaitu

sebanyak 90 pasien, dalam hasil penelitiannya bahwa prevalensi gangguan lumpuh otot wajah di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar pada tahun 2016 yaitu sebanyak 31 pasien (Abdullah, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2022, terdapat 15 klien dengan keluhan kelumpuhan otot wajah di klinik Akupunktur Sumber Sehat Bandung.

Bila tidak ditangani dengan segera, maka kasus gangguan lumpuh otot wajah menyebabkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan seseorang, di antaranya dampak secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Dampak fisik yang dirasakan adalah paralisis pada satu sisi wajah sehingga wajah terlihat asimetri, mengalami kesulitan dalam menutup kelopak mata, kesulitan dalam mengunyah makanan dari satu sisi mulut, tampak adanya penyimpangan dari mulut ke arah bagian wajah yang normal ketika digunakan untuk tersenyum atau berbicara (Bagle dkk, 2015). Dampak psikologis yang umumnya dirasakan adalah rasa sedih, stress, cemas, depresi dan rendah diri karena mengalami gangguan lumpuh otot wajah (Agency for Clinical Innovation, 2017)

Pengobatan gangguan lumpuh otot wajah secara medis tergantung pada tingkat keparahannya. Penderita yang mengalami gejala ringan biasanya tidak membutuhkan pengobatan khusus dan bisa sembuh dengan sendirinya (Toffola et al, 2012). Biasanya untuk gejala ringan membutuhkan waktu pemulihan antara 2 minggu sampai 6 bulan. Sementara pada penderita dengan gejala parah, penanganan akan

dilakukan dengan diagnosa berdasarkan klinis untuk mempercepat proses kesembuhan dan mencegah komplikasi jangka panjang. Beberapa perawatan yang dapat dilakukan, yaitu fisioterapi dan senam wajah. Biasanya akan dilakukan simulasi untuk merangsang saraf yang mengalami kelumpuhan agar dapat segera kembali pulih. Pasien gangguan lumpuh otot wajah dengan gejala berat yang mendapatkan terapi fisik dan pengobatan medikamentosa akan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada pasien yang mendapatkan pengobatan saja (Nicastri et al, 2013). Menurut riset dari para ahli pengobatan lumpuh otot wajah dengan akupunktur menghasilkan objek yang baik, proses penyembuhannya lebih cepat dan lebih sempurna. Teknik akupunktur yang dilakukan di Cina di mana profesor Xin-Shu Zhang menggunakan jarum di area pergelangan tangan dan kaki untuk mengobati seluruh tubuh, jarum yang dipasang merangsang jaringan subkutan. (JAMS, 2021). Dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Akupunktur Pada Klien Kelumpuhan Otot Wajah di Klinik Akupunktur SS Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manfaat asuhan akupunktur pada Pada Klien Kelumpuhan Otot Wajah di Klinik Akupunktur SS Bandung”?

1.3 Tujuan

Mendapatkan gambaran tentang manfaat asuhan akupunktur Pada Klien Kelumpuhan Otot Wajah di Klinik Akupunktur SS Bandung”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu akupunktur sekaligus menjadi bahan referensi tambahan bagi penanganan kasus gangguan lumpuh otot wajah dengan menggunakan metode pengobatan akupunktur.

1.4.2 Praktisi

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian studi kasus ini dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai asuhan akupunktur untuk kasus gangguan lumpuh otot wajah di Klinik Akupunktur Sumber Sehat Bandung.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan perkembangan ilmu akupunktur agar selanjutnya dapat berkembang dengan lebih baik.

1.4.2.3 Bagi Partisipan

Partisipan mendapat manfaat kesembuhan secara langsung dengan terapi tersebut dan mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.